

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang diharapkan mampu memberikan rasa aman, nyaman, dan kondusif bagi perkembangan akademik maupun sosial peserta didik. Lingkungan sekolah yang positif sangat penting untuk mendukung proses belajar serta perkembangan psikologis Peserta Didik. Namun dalam kenyataannya, berbagai bentuk perilaku agresif antar Peserta Didik masih sering terjadi di lingkungan sekolah, salah satunya adalah *Bullying* (Sintawati et al., 2025). *Bullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja, berulang, dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban sehingga menyebabkan penderitaan bagi individu yang menjadi target perilaku tersebut. Perilaku *Bullying* dapat muncul dalam berbagai bentuk seperti kekerasan fisik, verbal, relasional, maupun bentuk sosial yang bertujuan untuk merendahkan atau mengucilkan individu lain. Fenomena ini menjadi perhatian serius karena dampaknya tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga memengaruhi iklim sosial dan proses pembelajaran di sekolah secara keseluruhan (Darmayanti, 2019).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *Bullying* merupakan permasalahan global yang masih banyak terjadi pada anak dan remaja usia sekolah. *Bullying* diketahui memiliki dampak yang signifikan terhadap kesehatan mental dan perkembangan psikologis Peserta Didik. Peserta Didik yang menjadi korban *Bullying* memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan emosional seperti kecemasan, depresi, gangguan tidur, hingga penurunan kesejahteraan psikologis. Penelitian yang melibatkan puluhan ribu Peserta Didik menunjukkan bahwa pengalaman *Bullying* berkorelasi dengan meningkatnya berbagai masalah psikologis dan perilaku pada remaja, termasuk kecenderungan depresi dan gangguan kesehatan mental lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa *Bullying* bukan sekadar konflik antar Peserta Didik, tetapi merupakan masalah serius yang dapat

memengaruhi perkembangan individu dalam jangka panjang (Foon et al., 2020).

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) melalui Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) mencatat bahwa pada tahun 2023 terdapat 3.176 kasus kekerasan terhadap anak di lingkungan pendidikan, dan sebagian besar di antaranya merupakan kasus perundungan (*Bullying*) (KPPPA, 2023). Data ini sejalan dengan temuan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang mencatat 3.800 kasus perundungan sepanjang tahun 2023, dengan hampir separuhnya terjadi di lingkungan sekolah dan pesantren (GoodStats, 2025). Tren peningkatan ini terus berlanjut pada tahun-tahun berikutnya. Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) mencatat kenaikan kasus kekerasan di lingkungan pendidikan dari 285 kasus pada tahun 2023 menjadi 573 kasus pada tahun 2024, atau meningkat lebih dari dua kali lipat, dengan 31 persen di antaranya berkaitan langsung dengan tindakan perundungan ((Pusiknas) Bareskrim Polri., 2025). *Bullying* ditingkat SMP masih menjadi masalah serius di Indonesia, termasuk di DKI Jakarta. Data Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) sepanjang Januari–September 2024 mencatat bahwa kasus kekerasan di sekolah, paling banyak terjadi di SMP/MTs dibanding jenjang lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa Peserta Didik pada jenjang SMP berada pada fase perkembangan sosial-emosional yang rentan terhadap konflik, dominasi teman sebaya, dan perilaku agresif (Wardah, 2024). Secara wilayah administratif, Jakarta Timur telah menjadi salah satu wilayah yang paling rentan terhadap isu *Bullying* dan bentuk kekerasan terhadap anak di Provinsi DKI Jakarta sepanjang tahun 2025. Berdasarkan pengaduan yang tercatat hingga awal Desember 2025, Jakarta Timur mencatat jumlah laporan kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak tertinggi di antara wilayah lainnya, mencapai 541–552 kasus, menyisihkan Jakarta Selatan (441 kasus), Jakarta Utara (413–394 kasus), Jakarta Barat (368 kasus), dan Jakarta Pusat (293 kasus). Kecamatan Ciracas, Jakarta Timur memiliki rekam jejak yang kuat sebagai wilayah dengan permasalahan *Bullying* yang serius di lingkungan sekolah,

menjadikannya lokasi yang tepat dan mendesak untuk diteliti. Kasus paling mengguncang terjadi ketika seorang siswi SMPN 147 Ciracas berinisial SN berusia 14 tahun meninggal dunia setelah melompat dari lantai empat sekolahnya pada Januari 2020, di tengah dugaan kuat bahwa ia adalah korban perundungan, di mana korban pernah curhat kepada kakaknya mengenai perundungan yang dialami di sekolah, diduga berupa perundungan verbal (Tribunnews.com, 2020). Kasus ini mendorong KPAI untuk memanggil pihak sekolah di Ciracas guna meminta klarifikasi atas laporan dari orang tua Peserta Didik, sekaligus membuka fakta mengkhawatirkan bahwa pihak sekolah, Sudin Pendidikan Jakarta Timur, dan Dinas Pendidikan DKI Jakarta tidak langsung melaporkan kejadian tersebut kepada pihak kepolisian, sebuah gambaran nyata tentang lemahnya respons institusional sekolah terhadap isu *Bullying* (Kompas.com, 2020).

Persoalan lemahnya respons pihak sekolah terhadap *Bullying* ternyata bukan fenomena yang berhenti pada tahun 2020 saja. Pada Oktober 2025, kasus serupa kembali terjadi ketika seorang Peserta Didik SMP di Grobogan, Jawa Tengah, meninggal dunia setelah menjadi korban perundungan oleh teman-temannya di lingkungan sekolah. Anggota DPR menilai bahwa ketakutan guru untuk ikut campur dalam persoalan Peserta Didik, karena khawatir dilaporkan kepada pihak berwajib, menjadi salah satu faktor yang memperparah kasus semacam ini (Kompas.com, 2025). Fakta ini menunjukkan bahwa persoalan pasifnya respons guru terhadap *Bullying* masih terus berulang lima tahun setelah kasus di Ciracas, dan memperkuat urgensi untuk meneliti secara mendalam bagaimana sesungguhnya respons guru terhadap kasus *Bullying* di lingkungan sekolah. Pada level yang lebih luas, survei KPAI menunjukkan 1 dari 4 Peserta Didik Jakarta pernah mengalami perundungan, baik verbal, sosial, maupun daring, dan data KemenPPPA mencatat lebih dari 3.500 kasus kekerasan anak di DKI hingga 2024 dengan 30% di antaranya berupa *Bullying*, dan Kecamatan Ciracas masih menjadi perhatian utama Pemerintah Kota karena banyaknya kasus perundungan dan kekerasan di lingkungan sekolah yang memerlukan penanganan kolaboratif lintas pihak (Poskota.co.id, 2025). Selain itu,

penelitian menunjukkan bahwa pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan *Bullying*, dan ironisnya tindakan *Bullying* tidak hanya dilakukan oleh Peserta Didik, tetapi juga melibatkan guru yang tidak mengambil tindakan tegas saat anak didiknya menjadi korban, bahkan ada yang sengaja melakukan perilaku tersebut sehingga menimbulkan gangguan psikologis pada Peserta Didiknya. Dari beberapa pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa kasus yang terjadi di wilayah Kecamatan Ciracas adalah kasus *Bullying* fatal yang pernah terjadi langsung di sekolah Ciracas, lemahnya respons institusional yang terungkap, tingginya angka perundungan di Jakarta, hingga abainya sebagian guru terhadap kondisi korban menjadikan Kecamatan Ciracas sebagai wilayah yang sangat tepat untuk meneliti bagaimana sesungguhnya respons guru terhadap isu *Bullying*, baik dari perspektif guru itu sendiri maupun dari sudut pandang langsung Peserta Didik yang menjadi korban.

Dalam upaya mencegah dan menangani *Bullying* di sekolah, peran guru menjadi sangat penting. Guru merupakan individu yang memiliki interaksi langsung dengan Peserta Didik dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari sehingga memiliki posisi strategis dalam mengidentifikasi serta merespon perilaku *Bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah. Guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang memiliki tanggung jawab dalam membentuk perilaku sosial Peserta Didik. Secara ideal, guru diharapkan mampu merespon kasus *Bullying* secara komprehensif melalui berbagai bentuk intervensi, seperti mengidentifikasi gejala *Bullying* sejak dini, memberikan bimbingan dan konseling kepada Peserta Didik yang terlibat, serta melakukan pendekatan edukatif untuk mencegah terjadinya perundungan di lingkungan sekolah (Nilam, 2024). Guru juga diharapkan dapat menjadi teladan dalam menanamkan nilai empati, toleransi, dan sikap saling menghargai kepada Peserta Didik. Namun demikian, temuan terbaru menunjukkan bahwa meskipun guru telah berupaya merespons *Bullying* melalui teguran, nasihat, pembinaan karakter, dan penguatan nilai empati dalam pembelajaran, sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam membedakan *Bullying* dengan candaan atau

konflik biasa antar Peserta Didik, sehingga upaya pencegahan pun cenderung bergantung pada inisiatif pribadi masing-masing guru, belum sepenuhnya menjadi program sekolah yang terstruktur (Irsani et al., 2026). Selain itu, penanganan *Bullying* yang efektif juga memerlukan kolaborasi antara guru, orang tua, serta pihak manajemen sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Oleh karena itu, respon guru terhadap *Bullying* menjadi salah satu faktor kunci dalam menentukan efektivitas upaya pencegahan dan penanganan *Bullying* di sekolah dan menunjukkan bahwa respon guru yang aktif dapat meningkatkan rasa aman Peserta Didik serta mendorong korban untuk mencari bantuan ketika mengalami *Bullying* (Muñoz-Fernández et al., 2026).

Beberapa penelitian yang dilakukan di wilayah DKI Jakarta menunjukkan bahwa *Bullying* masih menjadi fenomena yang terjadi di lingkungan sekolah dan memerlukan perhatian serius dari pihak sekolah, terutama guru. Penelitian yang dilakukan oleh (Setiawan et al., 2025) menunjukkan bahwa sekolah memiliki berbagai strategi dalam merespon kasus *Bullying* dan guru memiliki peran penting dalam merespon dan menangani kasus *Bullying* melalui berbagai strategi, seperti memberikan pembinaan kepada Peserta Didik, melakukan pendekatan konseling, serta meningkatkan pengawasan terhadap interaksi sosial antar Peserta Didik. Penelitian (Demol et al., 2020) menunjukkan, bahwa tindakan guru dalam merespon *Bullying* memiliki pengaruh terhadap cara Peserta Didik memandang perilaku *Bullying* dan norma sosial di kelas. Ketika guru menunjukkan sikap yang jelas bahwa *Bullying* tidak dapat diterima, Peserta Didik cenderung memiliki sikap yang lebih menolak terhadap perilaku *Bullying* dan lebih bersedia melaporkan kejadian tersebut kepada guru. Sebaliknya, ketika guru tidak memberikan respon atau bersikap pasif, Peserta Didik dapat menafsirkan bahwa perilaku tersebut dapat ditoleransi di lingkungan sekolah. Hal ini juga dikonfirmasi oleh penelitian terbaru yang meneliti hubungan antara intervensi guru pada level individu maupun level kelas, dengan menggunakan laporan dari Peserta Didik maupun guru, terhadap kejadian *Bullying* yang berlangsung di kelas (Devleeschouwer et

al., 2026). Penelitian yang dilakukan oleh (Choir & Hariyani, 2024) menunjukkan bahwa guru merespon perilaku *Bullying* melalui pengawasan terhadap interaksi sosial Peserta Didik di kelas serta pemberian pendidikan karakter kepada Peserta Didik untuk menumbuhkan sikap saling menghargai. Selain itu, penelitian oleh (Shaleh et al., 2025) menemukan bahwa respon guru terhadap kasus *Bullying* dilakukan melalui beberapa langkah seperti memberikan teguran kepada pelaku, memberikan pendampingan kepada korban, serta melakukan koordinasi dengan pihak sekolah dan orang tua Peserta Didik. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Irawan, 2025) di SMP Perguruan Ksatria Jakarta juga menunjukkan bahwa respon guru terhadap *Bullying* dilakukan melalui beberapa pendekatan, seperti memberikan pembinaan kepada pelaku *Bullying*, melakukan pendekatan personal kepada korban, serta melakukan komunikasi dengan orang tua Peserta Didik. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru berperan sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik yang terjadi antar Peserta Didik di sekolah. Dengan hal ini, dari respon tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang berupaya menjaga keamanan dan kenyamanan lingkungan belajar bagi Peserta Didik.

Namun, berbagai penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa meskipun berbagai strategi penanganan telah dilakukan oleh guru, kasus *Bullying* masih tetap ditemukan di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa respon guru terhadap *Bullying* dapat bervariasi dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti persepsi guru terhadap perilaku *Bullying*, kemampuan guru dalam mengenali bentuk-bentuk *Bullying*, serta pengalaman guru dalam menangani konflik antar Peserta Didik. Guru yang memiliki empati yang tinggi terhadap korban serta memandang *Bullying* sebagai masalah serius cenderung memiliki kemauan yang lebih besar untuk melakukan intervensi ketika *Bullying* terjadi (Yin et al., 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa respon guru terhadap *Bullying* merupakan aspek penting yang perlu dipahami secara lebih mendalam, karena tindakan guru dalam merespon kejadian *Bullying* dapat memengaruhi dinamika

sosial Peserta Didik serta menentukan apakah perilaku *Bullying* dapat dihentikan atau justru terus berlanjut di lingkungan sekolah. Sebaliknya, ketika guru tidak memberikan respon terhadap kejadian *Bullying*, Peserta Didik dapat menafsirkan bahwa perilaku tersebut tidak dianggap sebagai masalah serius. Ketidakaktifan guru dalam menangani *Bullying* dapat menyebabkan korban merasa tidak mendapatkan perlindungan serta meningkatkan kemungkinan terjadinya *Bullying* secara berulang di lingkungan sekolah. Selain itu, Peserta Didik yang menjadi saksi *Bullying* juga menjadi kurang termotivasi untuk melaporkan atau membantu korban apabila mereka melihat bahwa guru tidak melakukan intervensi terhadap perilaku tersebut (Dawes et al., 2024).

Berdasarkan berbagai temuan penelitian tersebut dapat diketahui bahwa guru memiliki peran penting dalam merespon kasus *Bullying* di sekolah. Namun demikian, respon yang diberikan oleh guru dapat berbeda-beda tergantung pada persepsi, pengetahuan, dan sikap guru terhadap perilaku *Bullying*. Selain itu, respon guru terhadap *Bullying* tidak selalu dapat dipahami hanya dari sudut pandang guru saja. Dalam banyak kasus, pernyataan Peserta Didik mengenai tindakan guru ketika menghadapi *Bullying* juga menjadi faktor penting untuk memahami efektivitas penanganan *Bullying* di sekolah. Perbedaan pernyataan antara guru dan Peserta Didik mengenai respon guru terhadap *Bullying* dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai bagaimana perilaku *Bullying* ditangani di lingkungan sekolah (Putri & Ihsana Sabriani Borualogo, 2023).

Oleh karena itu, diperlukan suatu instrumen yang dapat mengukur secara sistematis bagaimana respon guru terhadap situasi *Bullying* yang terjadi di sekolah. Salah satu instrumen yang banyak digunakan dalam penelitian mengenai respon guru terhadap *Bullying* ini adalah *Teachers' Responses to Bullying Questionnaire* (TRBQ) yang pertama kali dikembangkan oleh (van Gils et al., 2022) dan kemudian direvisi oleh Nappa et al. (2021), serta divalidasi lintas konteks pendidikan Italia dan Belgia oleh (van Gils et al., 2024). Instrumen ini digunakan untuk mengukur berbagai bentuk respon guru terhadap kasus *Bullying* seperti respon aktif untuk

menghentikan *Bullying*, pemberian dukungan kepada korban, penanganan terhadap pelaku, maupun respon pasif seperti mengabaikan kejadian *Bullying*. Perkembangan terbaru dari instrumen ini juga mencakup adaptasi versi guru (TRBQ-T), yang telah diuji struktur faktor dan invariansi pengukurannya pada dua sampel besar guru, sehingga memperkuat validitas instrumen ini untuk digunakan mengukur respon *Bullying* baik dari sudut pandang Peserta Didik maupun dari sudut pandang guru itu sendiri (Muñoz-Fernández et al., 2025). Dalam penelitian mengenai respon guru terhadap *Bullying*, penggunaan instrumen TRBQ menjadi penting karena instrumen ini memungkinkan peneliti untuk melihat respon guru dari dua sudut pandang yang berbeda, yaitu sudut pandang Peserta Didik dan sudut pandang guru. Dari sudut pandang Peserta Didik, TRBQ dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana Peserta Didik memandang tindakan guru ketika terjadi *Bullying* di sekolah. Sementara itu, dari sudut pandang guru, instrumen ini dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana guru menilai tindakan yang mereka lakukan dalam menangani kasus *Bullying* di kelas atau di lingkungan sekolah.

Dengan menggunakan dua sudut pandang tersebut, peneliti dapat melihat perbedaan antara persepsi Peserta Didik dan guru mengenai respon guru terhadap *Bullying*. Perbedaan pernyataan tersebut dapat memberikan informasi yang penting dalam memahami efektivitas intervensi guru dalam menangani *Bullying* di sekolah serta menjadi dasar untuk mengembangkan strategi penanganan *Bullying* yang lebih efektif di lingkungan pendidikan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan pada latar belakang, maka masalah yang akan diungkapkan pada penelitian ini, yaitu:

1. Tingginya angka kasus *Bullying* di lingkungan sekolah
2. Lemahnya respons institusional sekolah terhadap kasus *Bullying*
3. Kesenjangan (gap) antara pengalaman guru dan pengalaman Peserta Didik mengenai respon guru terhadap *Bullying*

4. Belum banyak penelitian yang mengukur respons guru terhadap *Bullying* secara sistematis dari dua sudut pandang (guru dan Peserta Didik) menggunakan instrument TRBQ.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran isu *Bullying* yang dialami peserta didik di SMPN Kecamatan Ciracas?
2. Bagaimana gambaran respon guru terhadap isu *Bullying* dari persepsi guru di SMPN Kecamatan Ciracas?
3. Bagaimana gambaran respon guru terhadap isu *Bullying* dari persepsi peserta didik di SMPN Kecamatan Ciracas?
4. Apakah ada perbedaan antara persepsi guru dan persepsi Peserta Didik di SMP Negeri Kecamatan Ciracas?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi gambaran respon guru terhadap isu *Bullying* dari persepsi guru dan peserta didik. Serta mengetahui apakah terdapat perbedaan persepsi antara guru dan peserta didik mengenai respon guru terhadap isu *Bullying* di SMP Negeri Kecamatan Ciracas.

E. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dan pengembangan ilmu pendidikan, khususnya mengenai penanganan *Bullying* di sekolah dan peran guru. Penelitian ini juga memberikan kontribusi pada pengembangan teori *Teacher Response to Bullying*, serta membantu mengidentifikasi kesenjangan antara respon guru secara ideal dan kondisi nyata di lapangan. Selain itu, penelitian ini memberikan pemahaman lebih mendalam tentang dinamika sosial

Peserta Didik dan interaksi di kelas, yang penting untuk membangun teori pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan Peserta Didik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini memberikan gambaran mengenai strategi efektif dalam mendeteksi, mencegah, dan menanggapi isu *Bullying* di kelas.

b. Bagi Sekolah

Memberikan dasar bagi penyusunan program pencegahan *Bullying*, tata tertib, dan prosedur penanganan *Bullying*, sehingga tercipta lingkungan belajar yang aman dan kondusif.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa, khususnya mengenai respon guru terhadap *Bullying* dari sudut pandang guru maupun peserta didik. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membuka peluang bagi pengembangan desain penelitian yang lebih mendalam, misalnya dengan memasang responden guru dan peserta didik secara langsung (*matched-pair*), maupun memperluas cakupan wilayah dan jenjang sekolah yang diteliti.